WoDEF - World Day
for the End of Fishing

BENEATH THE SURFACE

BENEATH THE SURFACE

realitas eksploitasi dan pembunuhan hewan akuatik dalam sistem penangkapan dan budidaya perairan

Dikurasi oleh
Animals Don't Speak Human

Tabanan, Bali | hello@animalsdontspeakhuman.org
Copyleft © Animals Don't Speak Human, 2026

Hak cipta setiap karya dalam zine ini tetap dimiliki oleh masing-masing kontributor.

Namun, zine ini dapat diperbanyak dan didistribusikan secara bebas, baik sebagian maupun seluruhnya, untuk tujuan non-komersial dengan tetap mencantumkan kredit kepada pembuat karya.

Pendahuluan

Halo kawan-kawan,

Zine Beneath the Surface adalah zine digital kolaboratif pertama Animals Don't Speak Human yang lahir dari sebuah submisi terbuka yang mengundang karya visual dan teks dari berbagai kontributor.

Zine ini berangkat dari satu pertanyaan sederhana: apa yang sebenarnya terjadi pada hewan-hewan akuatik yang hidup di balik sistem penangkapan dan budidaya perairan?

Zine ini juga merupakan bagian dari rangkaian refleksi menuju World Day for the End of Fishing (WoDEF), sebuah momentum global yang mengajak publik untuk mempertanyakan praktik penangkapan ikan secara masif dan eksploitasi hewan akuatik yang selama ini dianggap normal dalam sistem pangan.

Selama proses submisi, kami dengan bungah menerima berbagai bentuk respons; ilustrasi, puisi, esai pendek, hingga eksperimen visual. Kami pun memperhatikan bahwa ada goresan tangan dan buah ide yang unik dan berasal dari lintas generasi.

Melalui karya-karya di dalam zine ini, kami berupaya mengenalkan cerita-cerita yang dialami hewan-hewan akuatik. **Alih-alih memandang mereka sebagai "sumber daya" atau bagian abstrak dari ekosistem, karya-karya ini mengajak kita melihat hewan akuatik sebagai individu yang juga dapat merasakan.** Tidak semua cerita tentang eksploitasi terlihat di permukaan. Banyak yang tersembunyi di balik bahasa, sistem produksi, dan kebiasaan konsumsi sehari-hari. Melalui kumpulan karya ini, kami berharap pembaca dapat berhenti sejenak, melihat lebih dalam, dan mempertanyakan kembali hubungan kita dengan hewan-hewan yang hidup di bawah permukaan.

Terima kasih kepada seluruh kontributor yang telah mempercayakan karya mereka untuk menjadi bagian dari ruang kolektif ini.

Under the Sea

hey human, have you think of us? just for a minute?

we all have feelings just like you

Can't you see?

A return to bed.

We were the Apex of the Sea

We were at the Apex

Prey surrendered to our chase

Screams and blood marking our hunt

Their vessel harvested us

Our screams were not met by divine intervention

Elated laughter and joy mocked our fates

And knives found their way under our fins

Once predators

Now reduced to trunks

Limbless, tossed, fated to sink.

To be buried alive in our own waters

In the sea we sank together

Drifting among beams of light

Bodies sink deeper

Others watched –

None could help

Lying on our open graveyard

Forced to rest among many others who suffered the same

On the only bed where sharks rest

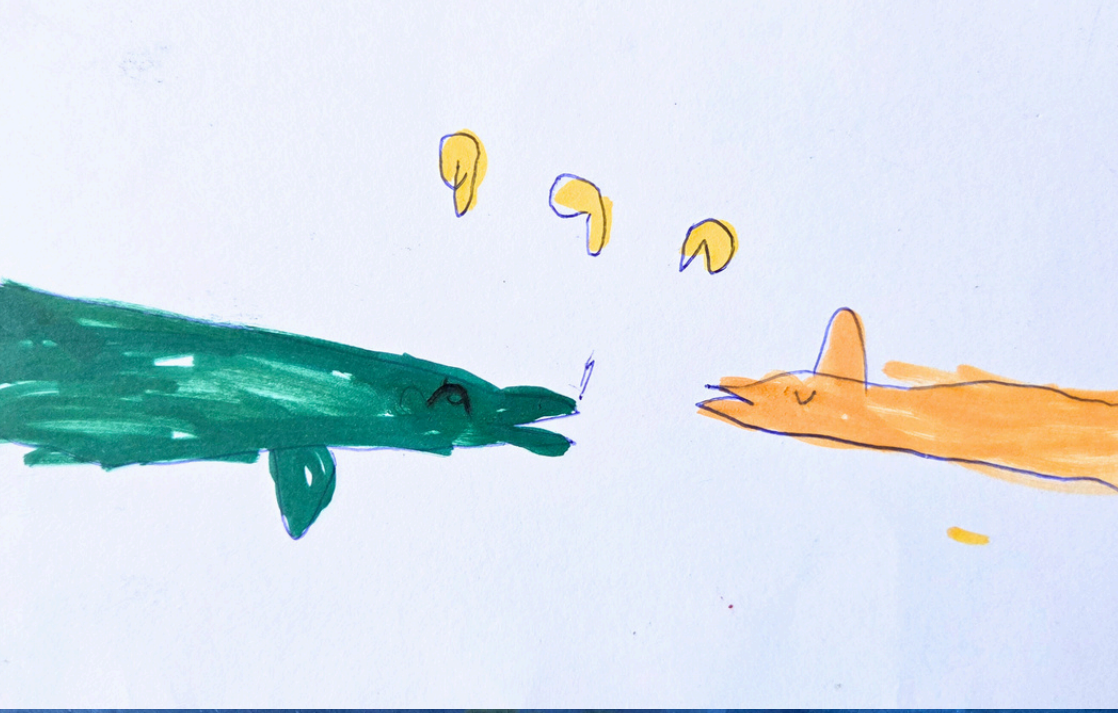

Di Bawah Pukat, Di Atas Piring

Dalam laut yang tenang, aku adalah tarian perak,
Mengikuti denyut arus, tanpa beban, tanpa jarak.

Aku adalah memori yang menyatu dengan karang dan cahaya bias,
Sebelum duniamu datang; dingin dan buas

Jaring itu turun seperti tirai kematian yang lebar,
Tak peduli siapa yang terjerat,
tak peduli siapa yang terkapar.

Aku ditarik dari rumah, diperas habis bersama saudaraku,
Dalam himpitan pukat, tulang-tulangku menyerah dan terbujur kaku.

Di atas lantai perahu, aku belajar arti kosong sebenarnya,
Air yang menghidupi berganti menjadi udara yang menyiksa.

Tersengal ku bernapas,
insangku terbakar oksigen yang tajam,
Di duniamu yang bising ini, kesadaranku perlahan padam.

"Kau menyebut ini industri, aku menyebutnya pembantaian yang sunyi.
Kau menyebut ini efisiensi, aku menyebutnya kehilangan harga diri."

Atau kau kurung aku dalam bilik sempit nan mati,

Di mana arus tak lagi bebas, hanya sisa pakan silih berganti.

Tumbuh dalam sesak, membusuk sebelum sempat menua,
Menunggu giliran menjadi komoditas bisu di piring manusia.

Aku bisa merasa.

Aku punya rasa takut yang sama saat nyawa diujung mata.
Aku bukan sekedar angka di nota,
atau sisik yang tak berharga,

Aku adalah penghuni bumi,
yang kau curi haknya untuk bernapas lega.

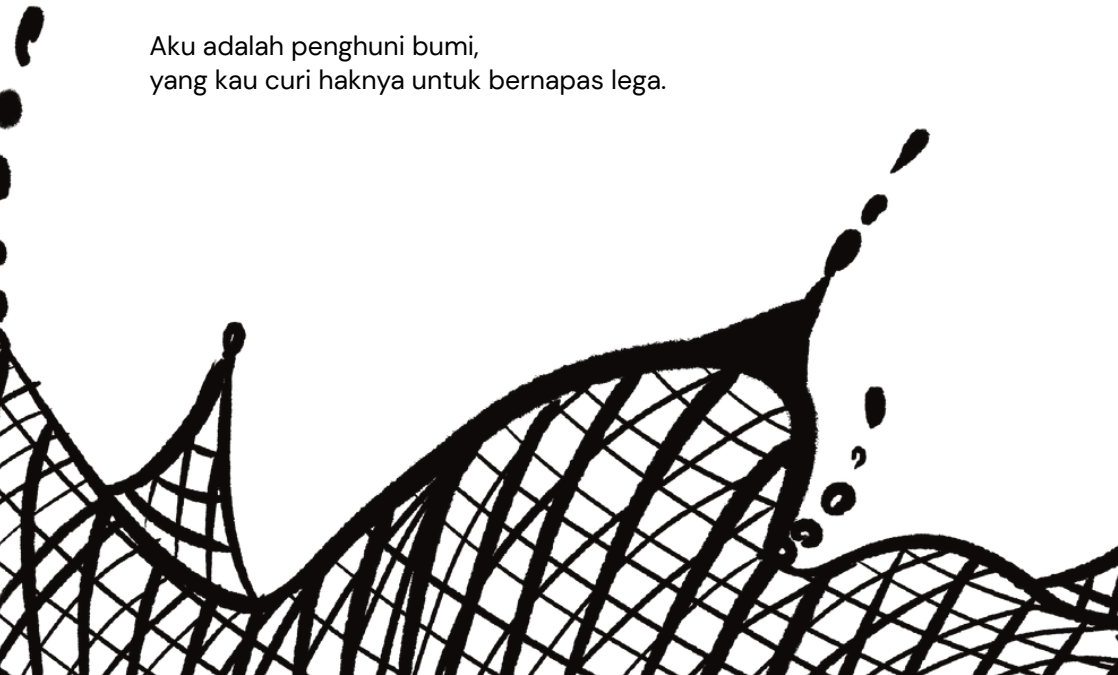

SESAK DI HAMPARAN BIRU

Dulu, setiap riak adalah
napas yang murni dan
melegakan
Kini, udara yang masuk
hanyalah cairan pekat
penuh kotoran

Dulu, Aku membuka
insang dan kehidupan menari
Kini, hidupku pengap, sempit,
berjelaga, dan hampir mati

Dulu, oksigen lahir dari
tarian alga yang bersemi
Kini, sumber udaraku
terkubur plastik dan tali rami

Dulu, arus membawa segar
dari samudera jauh
Kini, arusnya penuh limbah
yang membuat tubuhku luruh

Jeratannya tak kasatmata
Keberadaannya dianggap tak ada
Sekarat Aku di balik gelombang

Tercekik dan hilang

The Silent Voice

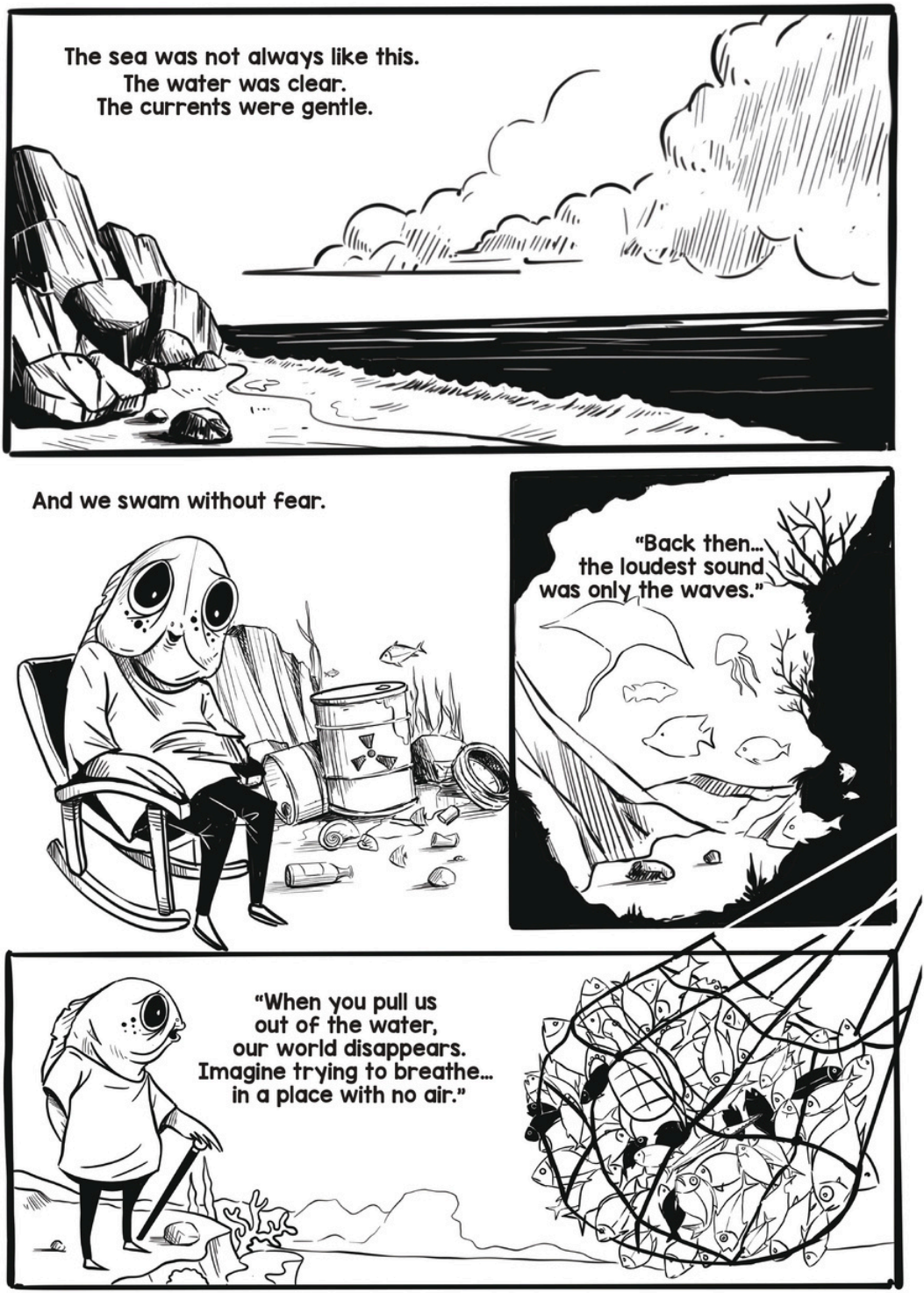
The sea was not always like this.
The water was clear.
The currents were gentle.
And we swam without fear.
"Back then...
the loudest sound
was only the waves."
"When you pull us
out of the water,
our world disappears.
Imagine trying to breathe...
in a place with no air."

"Many of you believe we feel nothing. But when the hook pierces my mouth, my body knows... it hurts."
"You count cows and chickens one by one.
Us? We are counted in tons."
"One day, I saw my reflection on the surface of the water. For the first time, I realized... I am me."

"We swim together, we search for food together.
Yes... we even grieve together."

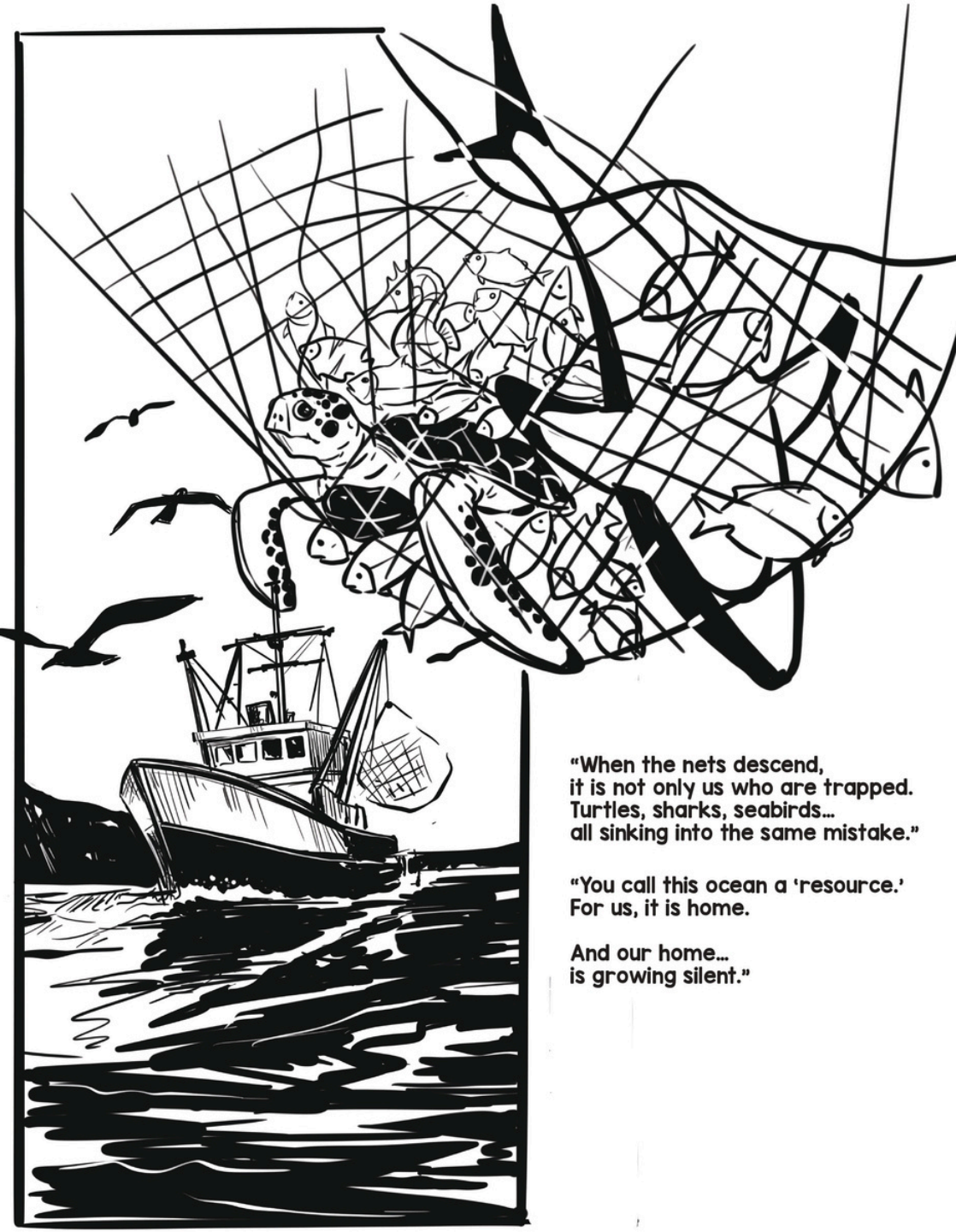

"When the nets descend,
it is not only us who are trapped.
Turtles, sharks, seabirds...
all sinking into the same mistake."

"You call this ocean a 'resource.'
For us, it is home.

And our home...
is growing silent."

"You call it a 'farm.'
To us, it is just a sea too small to live in."

"The sea is full of voices.
The sound of currents,
stones, and slowly moving fins.

We speak to one another.
We know each other.

But to you...
we are always silent.

Maybe it is not because
we have no voice.

Maybe it is because
you never truly listened."

The Silent Voice

A COMIK BY ANTONIUS IPUR 2026

@antonius_ipur

antonius01pur@gmail.com

RITUS AMIS DI KEDALAMAN

di bawah selaput biru yang purba
sunyi bukan berarti tiada lara
ada tubuh-tubuh perak yang diringkas paksa
menjadi angka di atas meja
menjadi luka yang tak sempat bersuara

jaring-jaring itu adalah takdir yang lapar
merobek rahim arus, menyeret nyawa yang berpijar
dalam kotak-kotak sempit, kebebasan dikubur hidup-hidup
di mana kimia mengganti napas yang redup
dan sakit merambat di sela sisik yang tertutup

kita merayakan santapan dengan mata buta
tanpa tahu di balik riak, ada yang menderita
sebab di bawah permukaan yang tampak tenang
ada jeritan tanpa suara yang terus mengerang
menuntut rasa malu kita, sebelum semua karang hilang

-2026

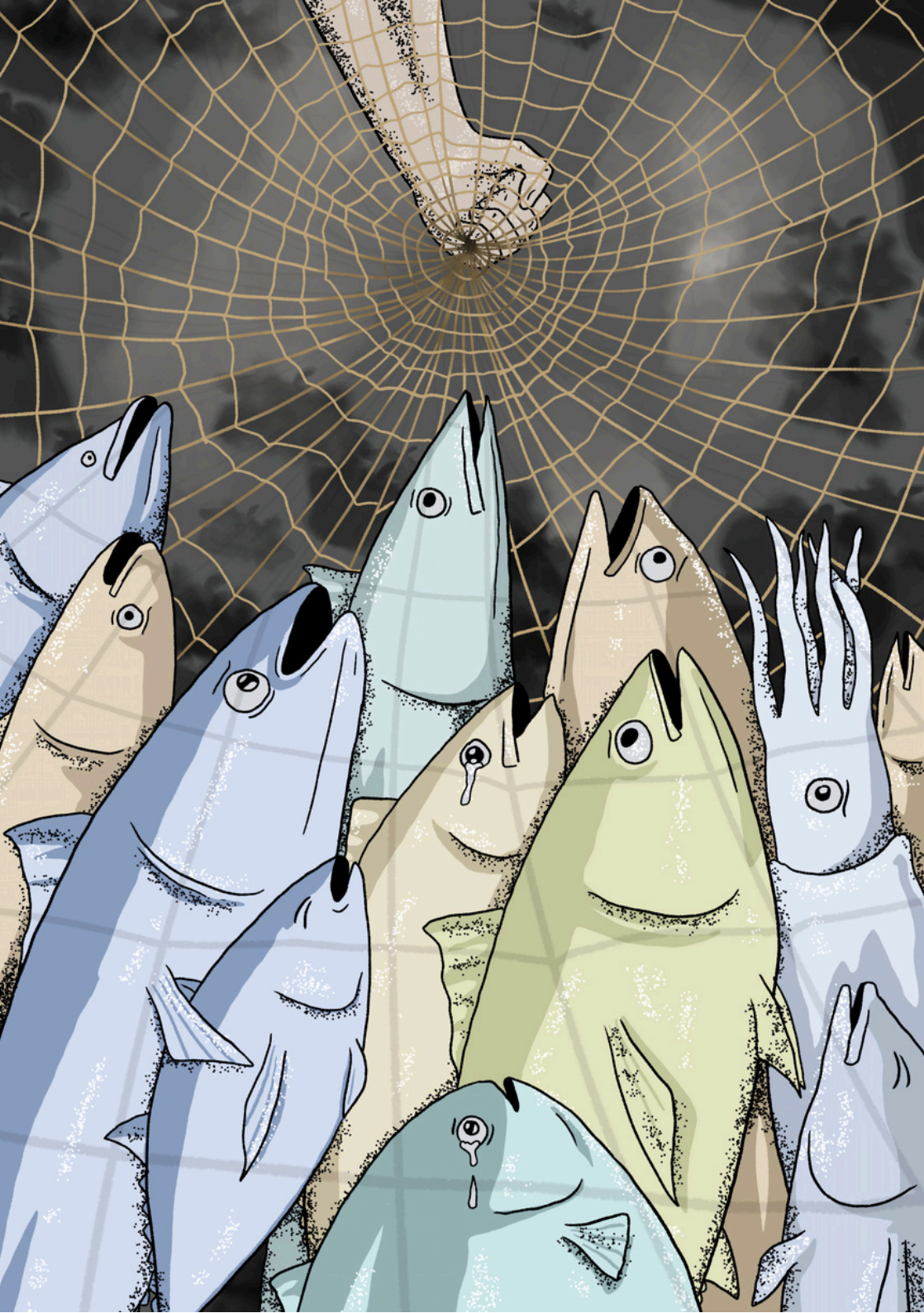

Obral Nyawa di Pasar Dunia

Aku adalah perenang handal,
Melaju tanpa takut, merajai arus yang kekal.

Laut adalah semesta, rumah di mana aku berdaulat,
Sebelum kalian datang membawa pukat dan siasat.

Bagaimana bisa kau mengaku punya hati,
Datang merenggut hidup kami demi ambisi dan upeti?
Tubuhku bergetar menatap satu per satu mereka pergi,
Ditarik paksa dari air, menuju kematian yang sunyi.

Aku kehilangan segalanya,
Bahkan harga diri sebagai penghuni samudera.

Kau obral nyawaku semau hati di atas meja beton,
Lalu kau buang begitu saja saat aku dianggap tak lagi menonton.

Beginikah nasib menjadi nyawa tak sepertimu?
Dibuang membusuk sebagai limbah, tanpa sedikit pun kau tahu;

Bahwa di balik sisik ini, ada ngeri yang membeku,
Sungguh, kau adalah penguasa yang tuli dalam angkuhmu.

Apartemen Tanpa Jendela

Karya: Maria Utami

Mereka penghuni apartemen air tanpa jendela,
dindingnya dirajut dari jaring dan dusta.
Di sini, samudra bebas
hanyalah dongeng yang sesak;
sebuah ruang tunggu bagi
nyawa yang dipaksa menetap.

Seharian mereka berenang memutari kalender nasib,
berjejal membagi oksigen yang kian menipis.
Tak ada yang tahu di mana letak utara,
sebab insting mereka telah lama ditukar
dengan draf menu pesanan restoran bintang lima.

Hujan pelet turun bagai berkat palsu.
Sebuah suap paling licik dari tangan maut,
memaksa tubuh-tubuh itu melar patuh.
Mereka digemukkan bukan untuk merayakan usia,
tapi agar angka di timbangan kasir tak pernah rugi.

Kematian di tempat ini tak butuh firasat,
sebab maut sudah dijadwalkan rapi di buku kas.
Mereka hanya antre menuju udara yang mencekik.

Kelak,
di atas meja makanmu yang wangi,

daging mereka kau puji begitu lezat
dan manis.

Padahal, semua itu hanyalah
ekstraksi sunyi;

dari penghuni apartemen yang
seumur hidupnya

tak pernah diberi kunci untuk pulang.

Sudut Jogja, 2026

Kontributor

Lumba-lumba Bernyanyi
Keluarga Ikan
Dahayu Raya Ath Thahirah

A return to bed
Kristoforus Lintang

Di Bawah Pukat, di Atas Piring
Obral Nyawa di Pasar Dunia
Natasya Adelia

If They Could Talk...
Bernardine Hana

The Silent Voice
Antonius Ipur

Ritus Amis di Kedalaman
Sultan Musa

Ikan Warna-warni
Sagara Biru Ash Shidiqi

Apartemen Tanpa Jendela
Maria Utami

Kita Semua Ditangkap
Robby Fathur R
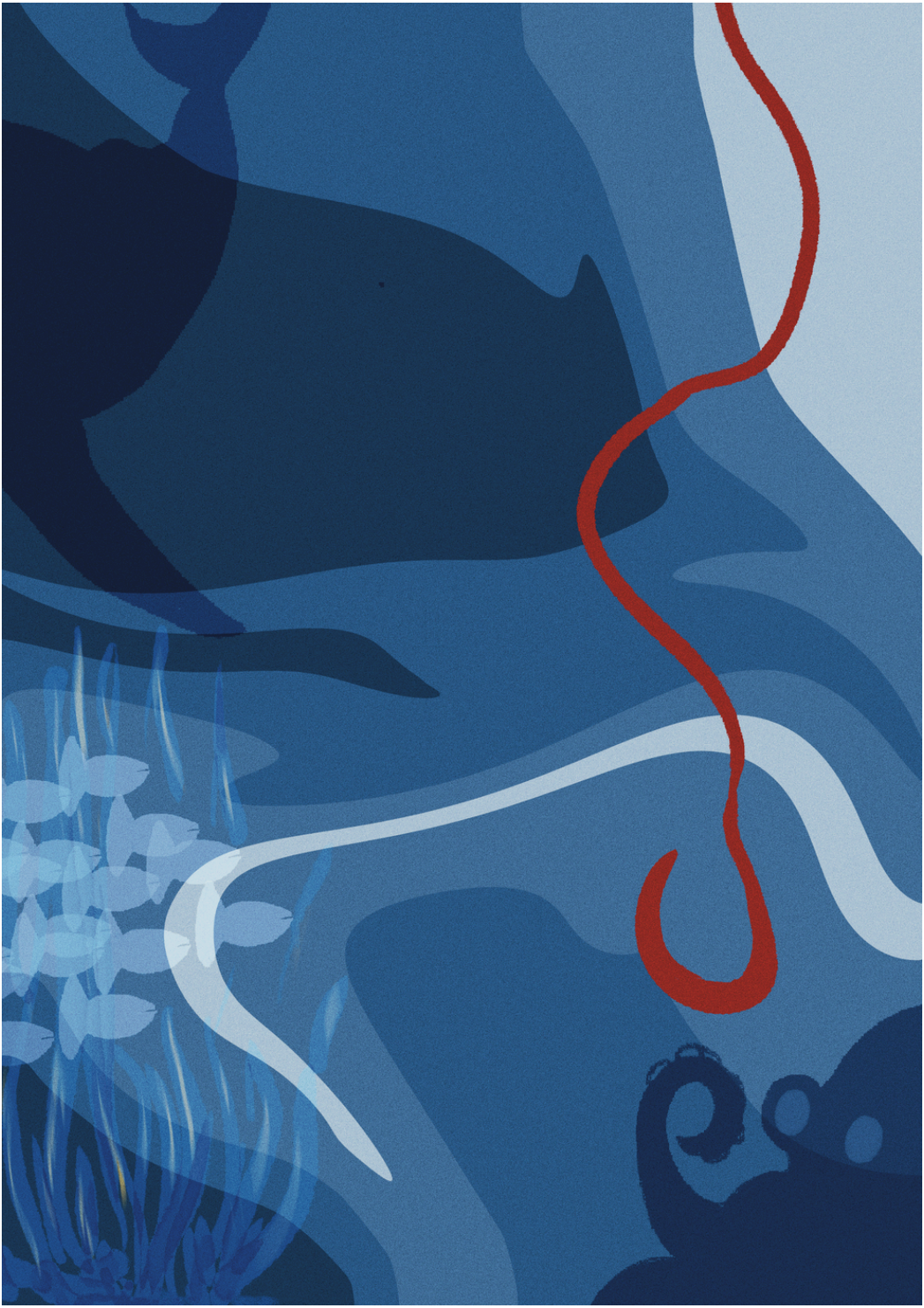
Sesak di Hamparan Biru
Alulaquisha Zeline Irawan